

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini dikemukakan hasil kajian teori, konsep, proposisi, dan definisi. Pembahasan disajikan secara runtut diambil dari berbagai sumber (teks book, jurnal, publikasi ilmiah dan sebagainya). Pembahasan tinjauan teori merupakan hasil ramuan dari proses perbandingan dan dialog antar teori, konsep, proposisi, definisi yang kemudian ditarik benang merahnya menjadi kesimpulan teoretis. Peneliti juga mengemukakan proses penurunan teori dan konsep yang memunculkan variabel penelitian.

Peneliti juga menjelaskan hubungan antar konsep dan varibel sehingga membentuk suatu kerangka teoritis. Pada bagian ini juga dikemukakan hasil kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Peneliti juga mengemukakan penjelasan umum keterkaitan penelitian satu dengan yang lainnya dan menunjukkan perbedaan dan kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hal yang penting bagi perusahaan dalam mendokumentasikan kegiatan keuangannya dalam satu periode tertentu. Dan laporan keuangan merupakan aspek yang selalu dipantau oleh manajemen perusahaan serta para pemangku kepentingan (*stakeholder*) seperti investor, kreditor, dan pihak lainnya. Menurut (Aisyah et al., 2017:412) laporan keuangan diperlukan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Pengambilan keputusan ekonomi adalah keputusan yang dilakukan secara sadar untuk menetapkan sesuatu atas dasar data dalam bidang bisnis.

“Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya: sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana, catatan dan laporan lain serta materi

penjelasan yang merupakan bagian internal dari laporan keuangan (Ayu et al., 2017). Laporan keuangan disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban seorang manajer terhadap pihak-pihak berkepentingan dengan kinerja perusahaan. Bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan, laporan keuangan dijadikan sebagai informasi atau data untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan untuk kebijakan atau pengambilan keputusan keuangan yang terbaik bagi perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil transaksi keuangan perusahaan yang disajikan dalam bentuk neraca, perhitungan laba rugi dan laporan perubahan ekuitas.

2.1.2 Analisa Rasio

Analisa rasio menyatakan perbandingan suatu angka dengan angka lain sebagai suatu hubungan. Analisa rasio salah satu alat yang banyak digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, Analisa rasio ini memberikan informasi mengenai kondisi yang mendasari suatu laporan keuangan tersebut. Analisa rasio dapat menyatakan hubungan penting dan dasar perbandingan untuk mengungkapkan kondisi dan trend yang sulit untuk dideteksi dengan memeriksa komponen komponen yang membentuk suatu rasio tersebut dan rasio sangat berguna ketika berorientasi untuk masa depan.

Analisis rasio keuangan atau *financial ratio* adalah merupakan suatu alat analisa yang digunakan oleh perusahaan untuk menilai kinerja keuangan berdasarkan data perbandingan masing-masing pos yang terdapat di laporan keuangan seperti laporan neraca, rugi / laba, dan arus kas dalam periode tertentu (Basiroh, 2017). Laporan keuangan ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan dan dapat dijadikan pedoman untuk pengambil keputusan laporan keuangan perusahaan tersebut. Analisa laporan keuangan dilakukan dengan menganalisa masing – masing pos yang terdapat di dalam laporan keuangan dalam bentuk rasio posisi keuangan dengan tujuan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan di masa yang akan datang.

2.1.2.1 Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*) Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Erica, 2018). Dalam rutinitas sehari – hari bentuk likuiditas ini dituangkan dalam pembayaran kreditor yang tepat waktu atau membayar gaji karyawan yang harus dipenuhi (jatuh tempo). Rasio ditunjukkan pada besar kecil aktiva lancar dan pengukuran rasio likuiditas ini dapat menggunakan *current ratio* dan *quick ratio*. Pada penelitian ini menggunakan *current ratio*.

Current Ratio, merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar bertujuan untuk mengukur seberapa jauh aktiva lancar yang dimiliki perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.

2.1.2.1.1 Manfaat Rasio Likuiditas

Dengan mengetahui informasi rasio likuiditas yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan mendapatkan manfaat sebagai berikut:

- a) Mengantisipasi biaya yang diperlukan saat mengalami kebutuhan mendesak oleh perusahaan.
- b) Memudahkan untuk penarikan dana bagi nasabah (lembaga keuangan atau bank).
- c) Bagian penentu bagi perusahaan untuk mendapatkan persetujuan investasi atau bisnis yang menguntungkan.
- d) Sebagai alat perencanaan kas dan utang untuk perusahaan
- e) Untuk mengukur kemampuan yang dimiliki perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara menyeluruh.

2.1.2.1.2 Perhitungan Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas ini menggunakan perhitungan *Current Ratio* sebagai berikut :

Current Ratio

$$\text{Current Ratio} = \text{aktiva lancar} \div \text{hutang lancar} \times 100\%$$

2.1.2.2 Ratio Solvabilitas

Rasio solvabilitas bisa disebut juga rasio *leverage*, yaitu kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang atau hutang-hutangnya apabila perusahaan di likuidasi. Rasio solvabilitas ini juga dapat dihitung dari komponen-komponen yang bersifat jangka panjang seperti aktiva tetap. Rasio *leverage* perusahaan diasumsikan dalam penelitian ini mampu menjadi alat prediksi pada kondisi *financial distress* suatu perusahaan dan diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* (Ardian, Andini dan Raharjo 2015:6). *Debt to equity ratio* ialah perbandingan antara total hutang dengan modal. Perusahaan yang memiliki kreditor banyak akan lebih terancam mendekati *financial distress*, dibandingkan perusahaan yang memiliki kreditor tunggal.

2.1.2.2.1 Manfaat Rasio Solvabilitas

- a) Untuk menganalisis status perusahaan terhadap kemampuannya dalam memenuhi kewajiban hutang pada pihak ketiga.
- b) Untuk mengetahui kondisi perusahaan dengan melihat keseimbangan antara jumlah modal dengan aktiva tetap.

- c) Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh utang yang ditanggung perusahaan dalam pengelolaan aktiva yang ada.

2.1.2.2.2 Perhitungan Ratio Solvabilitas

Perhitungan rasio solvabilitas ini menggunakan *Debt to equity ratio*, yaitu :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

DER merupakan rasio yang membandingkan antara seluruh hutang dengan total ekuitas. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Nukmaningtyas & Worokinasih, 2018:137). Rasio ini dapat dijadikan sebagai informasi tentang kelayakan dan resiko keuangan perusahaan. Suatu perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas yang tinggi berarti memiliki banyak hutang. Berarti perusahaan memiliki resiko yang mengarah ke *financial distress*.

2.1.2.3 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi *financial distress* pada suatu perusahaan. Menurut (Nukmaningtyas & Worokinasih, 2018) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan mampu bertahan dalam bisnisnya dengan memperoleh laba (*return*) yang memadai apabila dibandingkan dengan resikonya. Semakin tinggi keuntungan yang didapat oleh perusahaan maka kemungkinan mengalami *financial distress* semakin rendah. Rasio profitabilitas ini diukur dengan menggunakan

Return on Asset (ROA). Menurut (Aisyah et al., 2017:143) Hasil pengembalian atas aset (*return on asset*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dari total aset.

2.1.2.3.1 Manfaat Rasio Profitabilitas

Manfaat yang bisa didapatkan oleh pihak perusahaan, antara lain :

- a) Memperoleh gambaran mengenai tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- b) Dapat melakukan perbandingan antara keuntungan tahun kemarin dengan tahun sekarang dan kemudian melakukan evaluasi.
- c) Mendapatkan gambaran tentang laba bersih setelah membayar pajak dengan modal sendiri.

2.1.2.3.2 Perhitungan Rasio Profitabilitas

Return on Asset (ROA) ialah sebuah perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva yang ada didalam perusahaan. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

Menurut (Septia, A, 2015:14) Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan akan membuat profitabilitas perusahaan tinggi. Dengan nilai ROA yang tinggi akan memberikan

daya tarik bagi investor bahwa perusahaan berada dititik yang menguntungkan.

2.1.3 Financial Distress

Financial Distress adalah suatu konsep luas di mana suatu perusahaan mengalami masalah kesulitan keuangan. Situasi tersebut dapat digambarkan seperti kebangkrutan, kegagalan dan ketidakmampuan dalam membayar hutang. Kondisi dimana perusahaan tidak mampu dalam melunasi kewajibannya dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Jika perusahaan tidak keluar dari kondisi tersebut maka perusahaan tersebut akan mengalami kepalitan atau *financial distress*. Dari kerugian yang dialami mengakibatkan defisiensi modal karena penurunan nilai saldo laba yang digunakan untuk membayar deviden, dengan begitu total ekuitas secara keseluruhan akan mengalami defisiensi. Apabila kondisi ini tidak kunjung membaik maka suatu saat total kewajiban akan melebihi total aktiva yang dimiliki perusahaan. Menurut (Platt dan Platt, 2002:1) dalam (Sari, A, 2016) mendefinisikan bahwa *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan umumnya mengalami penurunan dalam pertumbuhan, kemampuan memperoleh laba, dan aktiva tetap, serta peningkatan dalam tingkatan persediaan relatif terhadap perusahaan yang sehat (Kahya dan Theodossiou, 1999: 323) dalam (Sari, A, 2016:7).

Prediksi utama *financial distress* dapat distrukturkan sebagai berikut (Lenox 1999, Kasier 2001, Claessens 2002, Ogawa 2003, Dewaelheyns) dalam (Gobenvy, 2014:74)

- a) Kerugian, semakin merugi perusahaan semakin tinggi probabilitasnya untuk mengalami *financial distress* (+)

- b) Hutang, kebangkrutan biasanya diawali dengan terjadinya moment gagal bayar, karena semakin besar jumlah hutang, semakin tinggi probabilitas *financial distress* (+)
- c) Usia perusahaan, umur perusahaan memiliki pengaruh berbentuk U terbalik dengan probabilitas keluar dari financial distress. Selama periode permulaan, pertumbuhan kesempatan akan gagal meningkat, periode pertengahan berhubungan dengan probabilitas gagal yang stabil, dan semakin bertambah usianya semakin menurun probabilitas menjadi gagal.
- d) Ukuran perusahaan juga memiliki pengaruh berbentuk U terbalik dengan probabilitas bergerak ke arah non-distress.
- e) Status legal, kemampuan yang terbatas memiliki pengaruh positif terhadap probabilitas keluar dari status *financial distress* (+)
- f) *Corporate shareholder*, keberadaan pemegang saham memiliki pengaruh negatif terhadap probabilitas yang bergerak ke arah *financial distress* (-).
- g) Jumlah kreditur, perusahaan dengan banyak kreditur hampir sama gerakan yang cepat ke arah *financial distress*, dibanding perusahaan dengan kreditur tunggal (-)
- h) Diversifikasi, perusahaan yang terdiversifikasi memiliki probabilitas yang tinggi terhadap financial distress dibanding perusahaan yang tidak terdiversifikasi (-)
- i) Sektor industri dapat menentukan akses perusahaan terhadap keuangan

j) Pengaruh siklus bisnis, kinerja industri yang secara keseluruhan buruk, meningkatkan probabilitas perusahaan terhadap kondisi *financial distress*.

Menurut penelitian terdahulu dari (Fachrudin, 2008:6) dalam (Sari, A, 2016:7) mengelompokkan penyebab penyebab kesulitan keuangan sebagai berikut:

- a) *Neoclassical model*, kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya tidak tepat. Dengan menggunakan informasi data neraca dan laporan posisi keuangan laporan laba rugi kesulitan keuangan dapat dideteksi. Seperti ukuran profitabilitas dengan *return on asset* dan ukuran solvabilitas dengan *debt to asset ratio*.
- b) *Financial model*, bauran aktiva benar tapi struktur keuangan salah dan dihadapkan pada batasan likuiditas. Seperti perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka Panjang tapi perusahaan itu juga dapat bangkrut dalam jangka pendek. Pasar modal dan struktur modal yang tidak sempurna menjadi pemicu dalam kasus ini.
- c) *Corporate governance model*, kebangkrutan disebabkan bauran aktiva dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisien dari hal itu mendorong perusahaan keluar dari pasar sebagai konsekuensi dari kegagalan tata kelola perusahaan. Dengan menggunakan informasi kepemilikan kesulitan keuangan dapat terdeteksi.

2.1.3.1 Manfaat *Financial Distress*

Manfaat mengenai informasi *Financial Distress* bagi kemajuan perusahaan, sebagai berikut:

- a) Setelah manajemen melakukan analisa mengenai *financial distress*, manajemen dapat mengambil keputusan dengan baik agar perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan.

- b) Manajemen dari perusahaan tersebut dapat mengambil keputusan untuk melakukan tindakan merger dengan perusahaan lain agar perusahaan dapat membayar kewajiban hutangnya dan mengelola perusahaan dengan baik.
- c) Pihak manajemen dapat memberi alarm apabila perusahaan mendekati kesulitan keuangan dengan begitu perusahaan dapat terhindar dari kebangkrutan di masa depan.

Menurut Platt dan Platt dalam (Ayu et al., 2017:140) menyatakan kegunaan informasi *financial distress* yang terjadi dalam perusahaan adalah:

- a) Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
- b) Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau *take over* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik.
- c) Memberikan tanda peringatan dini adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

2.1.3.2 Perhitungan *Financial Distress*

Dalam perhitungan *financial distress* ini perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* jika selama dua tahun berturut-turut mengalami laba bersih yang negatif (*net operating income*), sedangkan apabila perusahaan tersebut tidak mengalami laba operasi (*net operating income*) negatif selama dua tahun berturut-turut maka tidak dikategorikan perusahaan yang mengalami *financial distress*. Dalam menentukan tahun perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu tahun pada periode variabel X dan setahun setelah periode variabel X. Variabel ini menggunakan variabel *dummy* dengan pengukuran sebagai berikut :

1 (satu) = Mengalami *financial distress*

0 (nol) = Tidak mengalami *financial distress*

2.1.4 Pengaruh Likuiditas Terhadap Kondisi Financial Distress

Rasio likuiditas (*liquidity ratios*), yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya jangka pendek (“Ardian, Andini dan Raharjo”, 2015). Rasio likuiditas ini diasumsikan menjadi alat prediksi suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) atau tidak dan diukur menggunakan *current ratio*. Menurut (Aisyah et al., 2017) Rasio lancar (*current ratio*), merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Suatu perusahaan dianjurkan untuk melunasi hutang jangka pendek dengan menggunakan aset lancarnya. Perusahaan yang likuid biasanya memiliki kinerja yang bagus dan akan menghindarkan perusahaan dari kemungkinan terjadinya *financial distress* (Sopian dan Rahayu, 2016). Untuk mempertahankan perusahaan agar dalam kondisi likuid, perusahaan perlu memiliki dana lancar yang melebihi dari hutang lancarnya.

(Ayu et al., 2017) menganalisis rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress* diperusahaan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan, karena semakin tinggi rasio likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan maka perusahaan tersebut dapat semakin terhindar dari *financial distress*, tetapi apabila rasio semakin rendah perusahaan berpotensi mengalami *financial distress*. Penelitian ini dapat membantu perusahaan untuk membuktikan manfaat laporan keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Dan hasil penelitian tersebut menunjukkan jika rasio likuiditas mampu memprediksi *financial distress* perusahaan.

Hipotesis pertama yang dikembangkan dari rangkaian diatas ialah sebagai berikut:

H1: Rasio likuiditas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

H0: Rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

2.1.5 Pengaruh Solvabilitas Terhadap Kondisi Financial Distress

Rasio solvabilitas bertujuan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya, kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang pada saat perusahaan tersebut di likuiditas. Rasio solvabilitas perusahaan diasumsikan mampu menjadi alat untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan dan diukur menggunakan *debt ratio*. Menurut Lenox et al dalam (Dwiyanti, 2016) *financial distress* biasanya diawali dengan terjadinya moment gagal bayar, hal ini menyebabkan semakin besar kegiatan perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Jika suatu perusahaan pembiayaannya lebih mengandalkan utang hal ini akan beresiko mengalami kesulitan pembayaran di keesokan harinya karena hutang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika kondisi ini tidak adanya perbaikan dari perusahaan maka peluang terjadinya *financial distress* pun semakin membesar.

Rasio solvabilitas dengan menggunakan metode *debt ratio* ini yang bertujuan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan hal ini didukung dengan penelitian (Muhammad dan Wahyu, 2014) dalam (Marfungatun, 2017), (Raharjo, 2015), (Aisyah et al., 2017). Berdasarkan rumusan diatas dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: Rasio solvabilitas tidak berpengaruh untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

H0: Rasio solvabilitas berpengaruh untuk memprediksi kondisi *financial distress*

2.1.6 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kondisi Financial Distress

Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan laba rugi dan neraca. Menurut Weston dan Brigham (2001 : 138) dalam (Pondaag et al., 2017) Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan atas hasil investasi melalui kegiatan perusahaan atau dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengelolaan kewajiban dan modal. Dalam rasio profitabilitas ini menggunakan perhitungan dengan metode *return on asset (ROA)*, yang berfungsi untuk membuktikan kemampuan perusahaan dengan menggunakan aktiva yang dimiliki untuk memperoleh laba setelah pajak.

Rasio profitabilitas memiliki arti penting bagi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menggambarkan apakah suatu perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik dimasa depan. Oleh sebab itu perusahaan akan terus memacu untuk meningkatkan profitabilitasnya, semakin tinggi tingkat profitabilitasnya akan menunjukkan kelangsungan usahanya perusahaan tersebut akan lebih stabil dan tidak mengalami kesulitan keuangan. Sedangkan semakin rendah tingkat profitabilitasnya akan berdampak signifikan bagi perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) (Maulida et al., 2018). Dan menurut (Amboningtyas, 2016) semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* begitu sebaliknya.

Berdasarkan rumusan diatas dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: Rasio profitabilitas dapat berpengaruh untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

H0: Rasio profitabilitas tidak berpengaruh untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

2.2 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Nakhar Nur Aisyah¹, Farida Titik Kristanti² dan Djusnimar Zultilisna dari Universitas Telkom tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, rasio Leverage Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015)”. Kondisi *financial distress* merupakan kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Identifikasi kondisi *financial distress* merupakan hal yang penting, karena perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* terlebih dahulu sebelum mengalami kebangkrutan atau likuidasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang berupa rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio leverage terhadap *financial distress*. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan pada sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang menghasilkan 12 sampel dalam kurun waktu 5 (lima) tahun yaitu sebanyak 60 unit sampel. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik yang diolah menggunakan SPSS 17. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio leverage berpengaruh terhadap *financial distress*. Secara parsial variabel likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio leverage tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan variabel rasio profitabilitas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian kedua dilakukan oleh Andre Vici Ardian, Rita Andini, Kharis Raharjo dari Universitas Pandanaran Semarang tahun 2015 dengan judul “PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, RASIO LEVERAGE, RASIO AKTIFITAS DAN RASIO PROFITABILITAS TERHADAP FINANCIAL

DISTRESS (pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2015)”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji laporan keuangan perusahaan apakah perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan (*financial distress*). Dimana sebagai variabel independen penelitian ini adalah rasio likuiditas menggunakan *current ratio*, rasio leverage menggunakan *Debt to equity ratio*, rasio aktivitas menggunakan *return on asset* dan rasio profitabilitas menggunakan *net profit margin*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kondisi *financial distress*.

Penelitian ini menggunakan obyek penelitian perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2015. Penentuan sampel dengan *purposive sampling*, sehingga didapatkan 34 perusahaan untuk dijadikan sampel, dan penelitian ini juga menggunakan analisis Altman Z-Score. Metode analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji normalis, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan pengujian hepotesis (Analisis linier berganda, uji koefisien derteminasi, uji signifikansi model F ANOVA).

Hasil penelitian yang di dapat adalah rasio likuiditas, rasio leverage dan rasio aktivitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sedangkan rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Jalu Nasa Istiantoro dari Universitas Brawijaya tahun 2015 dengan judul “PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP KONDISI FINANCIAL DISTRESS (STUDI PADA PERUSAHAAN TEKSTIL DAN GARMEN YANG TERDAFTAR DI BEI)”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini adalah rasio *Current Asset to Current Liabilities* (CACL), rasio *Net Income to*

Total Asset (NITA), rasio *Total Liabilities to Total Asset* (TLTA), rasio *Inventory Turnover* (ITO), dan rasio *sales growth*. Sedang variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI yang berjumlah 19 perusahaan. Besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 8 perusahaan. Analisis data menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel rasio CACL, rasio TLTA, rasio ITO berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Sementara variabel rasio CACL dan *rasio sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Firasari Nukmaningtyas dan SaparilaWorokinasih dari Universitas Brawijaya tahun 2018 dengan judul “PENGUNAAN RASIO PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, LEVERAGE DAN ARUS KAS UNTUK MEMREDIKSI FINANCIAL DISTRESS (Studi Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016).” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis, dan menjelaskan adanya pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel ROA, CR, DER, dan arus kas operasi terhadap *financial distress*. Jenis penelitian yang digunakan adalah *explanatory research*. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan-perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2013-2016 sebanyak 38 perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini, yaitu *Return On Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan arus kas operasi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Metode analisis menggunakan regresi logistik metode enter dengan bantuan software SPSS 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) ROA berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap kondisi *financial distress*. 2) CR, DER, dan arus kas operasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bagi manajemen agar dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan tindakan-

tindakan perbaikan apabila terdapat indikasi bahwa perusahaan mengalami *financial distress*. Bagi investor, agar dapat digunakan sebagai dasar dalam mengambil keputusan yang tepat untuk berinvestasi dalam suatu perusahaan.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan teori yang dikemukakan diatas, pengembangan hipotesis dalam penelitian ini adalah

- R1 : Bagaimana pengaruh rasio likuiditas untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018 ?
- H1 : Rasio Likuiditas dengan menggunakan *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan.
- R2 : Bagaimana pengaruh rasio solvabilitas untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018 ?
- H2 : Rasio Solvabilitas dengan menggunakan DER berpengaruh positif terhadap *financial distress* perusahaan.
- R3 : Bagaimana pengaruh rasio profitabilitas untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018 ?
- H3 : Rasio Profitabilitas dengan menggunakan ROA berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan.

2.4 Kerangka Pikiran

Gambar 2.1: Skema Kerangka Pikiran



